

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berita terkini yang sedang melanda hampir di seluruh penjuru dunia yaitu mengenai wabah virus Covid-19. Virus ini tidak hanya menyerang Indonesia, tetapi hampir beberapa negara di belahan dunia. Bahkan banyak negara yang menutup akses untuk wisatawan datang ke negara tersebut walaupun dengan tujuan bekerja, berkunjung ataupun berpariwisata dengan kata lain negara tersebut melakukan *Lockdown*. Akibatnya, banyak kegiatan yang terganggu, dimulai dari bidang perekonomian, perkantoran bahkan sampai di bidang Pendidikan. Maka dari itu hampir seluruh instansi melakukan kegiatan secara virtual. Seperti di bidang Pendidikan ini, dari mulai tingkat Taman Kanak-kanak, sampai di tingkat Perguruan Tinggi.

Permendikbud No. 109/2013 menjelaskan, satuan pendidikan merubah metode pembelajaran, yang biasanya belajar secara *face to face* (tatap langsung), kini menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau biasa disebut dengan metode pembelajaran daring (*online*). Contohnya dengan menggunakan aplikasi *Google Meeting*, *Zoom*, *Google Classroom*, *E-learning*, atau *WhatsApp Group* (Wahyu, 2020).

Proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya interaksi antara dua unsur yaitu unsur pendidik dan unsur peserta didik. Selain itu dalam pembelajaran juga memerlukan sumber belajar sebagai bahan belajar. Proses ini menyatu dengan tempat yang dijadikan sebagai lingkungan belajar. Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Leaching Process* berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah: “...a process of progressive behavior

adaptation”. Berdasarkan eksperimennya, Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*). Sedangkan Pembelajaran (*learning*) dapat di definisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir, yang diperoleh melalui pengalaman (Santrock, 2010). Secara garis besar Belajar adalah kegiatan yang membutuhkan proses dengan waktu jangka panjang, sehingga manusia dapat beradaptasi dan mengenali lingkungannya secara optimal agar dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, bahkan keterampilan dalam proses berpikir.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi kebutuhan pendidikan anak-anaknya dalam proses pembelajaran jarak jauh ini. Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang akan ditemui seorang bayi yang nantinya akan tumbuh dan berkembang menjadi anak, remaja, sampai orang dewasa. Maka dari itu peranan keluarga dalam proses tumbuh kembang anak sangatlah penting dan berpengaruh besar di kehidupan anak. Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan di persepsi menurunkan kualitas perkawinan .

Peran menjadi orang tua merupakan tugas yang kompleks. Dapat di ketahui peran orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Perkembangan pada anak meliputi perkembangan secara kognitif, fisik, dan psikologis. Orang tua diharapkan mampu memahami perkembangan pada anak. Ayah yang harus menjadi panutan dan harus bersikap tegas karna ia adalah seorang kepala keluarga yang mencari nafkah, sedangkan ibu di ibaratkan tempat berlindung dan guru pertama bagi anak-anaknya. Terlebih dalam situasi kondisi pandemic yang sudah memasuki tahap *new normal* ini, dimana

orang tua yang terkadang sulit untuk memahami perkembangan anak membuat masalah lain mulai muncul, salah satu diantaranya adalah kekerasan emosional. Kekerasan emosional adalah suatu tindakan yang merendahkan anak melalui kecaman kata-kata yang berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari lingkungannya atau hubungan sosialnya, menyalahkan anak terus menerus dan kekerasan emosional umumnya selalu diikuti dengan kekerasan lain. Kekerasan emosional sulit dideteksi karena seringkali merupakan kasus yang tidak dilaporkan. Manifestasinya hanya akan terlihat setelah timbulnya masalah baik terhadap diri anak, keluarga maupun lingkungannya (Pratiwi, 2015). Kekerasan emosional yang anak alami biasanya dikarenakan orang tua sulit mengontrol emosi menimbulkan beberapa masalah yang di hadapi orang tua seperti tidak sabar, marah, maupun kesal dalam hal membimbing dan mengajari anak-anaknya, ditambah situasi kondisi yang kurang mendukung karena adanya dampak wabah virus Covid-19.

Situasi kondisi seperti ini, orang tua harusnya memiliki peran aktif dalam membimbing putra putrinya, karena pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, guru dan siswa tidak lagi dapat bertemu secara langsung. Sebaliknya orang tua lah yang mempunyai banyak kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan putra putrinya. Hal ini mengakibatkan peran orang tua menjadi bertambah dalam proses pembelajaran jarak jauh ini. Orang tua harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya dirumah.

Selama pandemi Covid-19 berlangsung hingga menuju era *new normal* ini, pembelajaran secara daring telah dilakukan hampir diseluruh penjuru dunia, namun sejauh ini pembelajaran dengan sistem daring belum pernah dilakukan secara serentak. Sehingga dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring ini, semua elemen pendidikan diminta untuk mampu dalam memberikan fasilitas - fasilitas

pembelajaran agar tetap aktif walaupun dilakukan tanpa tatap muka secara langsung. Orang tua dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dalam membimbing anak belajar dari rumah dan mampu menggantikan guru disekolah, sehingga peran orang tua dalam tercapainya tujuan pembelajaran daring dan membimbing anak selama belajar dirumah menjadi sangat penting.

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat dari tahun ke tahun, maka semakin maju pula perkembangan segala aspek dalam kehidupan. Salah satunya ada pada bidang sosial. Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap dan berinteraksi dengan unsur sosialisasi kepada masyarakat Hurlock (Rachmawati 2014). Semakin berkembangnya aspek sosial dalam kehidupan, maka permasalahan sosial yang ditimbulkan juga semakin berkembang pula. Alat mengemukakan terjadinya permasalahan sosial diantaranya yaitu perubahan akan gaya hidup di seluruh dunia, globalisasi, industrialisasi disertai cepatnya arus informasi dan perpindahan penduduk (Noviarini, 2013). Seperti halnya masalah yang terjadi di Indonesia, salah satu di antaranya adalah permasalahan sosial yang mencakup tentang penyesuaian diri yang dialami oleh orang tua.

Penyesuaian diri adalah dimana seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, mampu menyeimbangkan kehidupannya dan mampu mengambil keuntungan dari pengalamannya. Menurut Fahmy (Rahma, 2016), penyesuaian diri adalah suatu aktivitas untuk mengubah perilaku individu agar terciptanya hubungan yang lebih sesuai dan selaras antara seseorang dengan tuntutan yang berasal dari lingkungan. Penyesuaian adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik - konflik

batin serta menyalurkan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan - tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup fungsi organisme/individu berjalan normal, Semiun (Handono dan Bashori, 2013).

Menurut Schneider , penyesuaian merupakan suatu proses respon individu yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi, konflik dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan (Wulandari, 2016). Purnomo menyatakan bahwa penyesuaian diri pada laki-laki dan perempuan sebetulnya sama saja, tetapi ada anggapan bahwa perempuan lebih banyak menyesuaikan diri dengan peranannya dalam perkawinan (Indrawati dan Fauziah, 2012). Sehingga peran ibu untuk menyesuaikan diri dalam peran sebagai pendidik dalam metode pembelajaran daring ini sangat berpengaruh besar untuk anak-anaknya.

Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar dengan metode pembelajaran daring ini yang dilakukan oleh para peneliti sangat banyak ketika sebelum adanya pandemi Covid-19, seperti penelitian yang dilakukan oleh Saesti, yang menyatakan bahwa keterlibatan pendampingan orang tua terhadap pembelajaran anak lebih banyak dilakukan dengan guru disekolah, Prabhawani (Wardani dan Ayriza, 2020) sehingga kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar tidak secara khusus diteliti saat orang tua dan anak berada dirumah, oleh karena itu analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak dalam metode pembelajaran daring selama adanya pandemi Covid-19 masih belum banyak dilakukan, walaupun memang sudah ada penelitian mengenai kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah pada masa pandemi Covid-19 seperti ada orang tua yang memberlakukan gadget sebagai sahabat anak ketika anak merasa bosan, kurangnya intervensi orang tua pada dunia anak, masalah orang tua dalam

menghadapi anak dan juga kejenuhan orang tua dan anak, sehingga menimbulkan dampak stress terhadap orang tua maupun anak itu sendiri di masa pandemic seperti ini, Wardani dan Ayriza (2020).

Akhir-akhir ini banyak berita mengenai orang tua yang menganiaya anaknya karna merasa stress, marah, bahkan kesal karna sulit beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang menuntut orang tua menjadi seorang guru dirumah bagi anak-anaknya. Dari beberapa permasalahan mengenai proses metode pembelajaran daring, penulis juga melihat beberapa fenomena melalui informasi berita di televisi maupun media sosial, seperti yang dilansir dalam situs berita Kompas.com, orang tua aniaya anak karena tak paham saat belajar daring. Ada beberapa faktor yang membuat orang tua juga kesulitan saat mengajarkan anak, misalnya karena tak terbiasa mengajar atau karena beban pekerjaan yang juga membuat stres (Pranita, 2020). Jadi dapat ditarik kesimpulan, yaitu semakin tingginya tingkat stress yang dialami orang tua, semakin tinggi juga tekanan yang mereka tanggung. Akibatnya banyak hal yang tidak diinginkan dan bersifat negatif.

Markam mengungkapkan bahwa stres adalah keadaan dimana beban yang dirasakan terlalu berat dan tidak sepadan dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi beban yang dialaminya (Hidayat, 2018). Ahli lain Kartono dan Gulo mengatakan bahwa stres merupakan suatu kondisi ketegangan fisik dan psikologis yang disebabkan oleh adanya persepsi ketakutan dan ancaman (Broto, 2016). Stres adalah suatu kondisi yang dinamis saat seorang individu dihadapkan pada peluang, tuntutan, atau sumber daya yang terkait dengan apa yang dihasratkan dan dianggap penting oleh individu tersebut, namun dihadapkan dengan kondisi yang hasilnya tidak pasti. Safaria dan Saputra (Broto, 2016) mengungkapkan bahwa stres dapat merugikan apabila stress yang ditimbulkan adalah stress yang berdampak negative. Dampak negative dari stress dapat berupa gejala fisik maupun psikologis, dan akan menimbulkan gejala-

gelaja yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa stress negative atau distress adalah jenis stress yang membawa seseorang ke dalam kondisi atau keadaan yang sangat merugikan karena akan menimbulkan perasaan-perasaan negative, ketakutan, kecemasan, maupun kekhawatiran.

Seperti dilansir dari *Bloomberg Opinion* terkait laporan dari *Save The Children 2020*, mengenai persentase tingkat stress yang dialami oleh anak dan orang tua di seluruh dunia selama pandemi Covid-19, tekanan yang harus mereka tanggung sudah sangat mengkhawatirkan. Survei yang dilakukan Save The Children pada 37 negara pada bulan Mei hingga Juli 2020, melibatkan 17.565 orang tua dan pengasuh serta 8.069 anak berusia 11 hingga 17 tahun. Dalam survei ini ditemukan bahwa pada *lockdown* pertama, tingkat stres yang dialami anak mencapai 61,6 persen, sementara para orang tua 83,2 persen. Sementara pada *lockdown* kedua, tingkat stres anak meningkat mencapai 95,5 persen sementara tingkat stres orang tua mencapai 95,1 persen (Christy, 2020).

Jumlah orang tua yang mengalami stress meningkat dalam hitungan kurun waktu tiga bulan (Christy, 2020).. Dimana beberapa orang tua masih sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya sebagai guru dirumah bagi anak-anaknya. Menurut Schneiders mengatakan ada lima faktor yang dapat mempengaruhi kondisi penyesuaian diri seseorang, salah satu diantaranya adalah keadaan psikologis, dimana keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya (Lestari, 2016)

Fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran metode daring ini, penulis dapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang berlangsung pada tanggal 20 Oktober 2020 di Perumahan Vila Gading Harapan tepatnya di RW. 25 yang berlokasi di Kelurahan Kebalen, yang ditunjukkan kepada beberapa orang tua yang memiliki anak di tingkat

sekolah dasar. Beberapa orang tua mengeluh dengan metode pembelajaran daring ini, karena mereka merasa bahwa metode pembelajaran daring ini tidak efisien. Peneliti melakukan penelitian di wilayah ini karena dampak PSBB yang berlangsung selama masa pandemic virus Covid-19.

Dari fenomena ini, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan kepada lima orang tua yang memiliki anak tingkat Sekolah Dasar (SD) di Kelurahan Kebalen, yang berinisialkan, SN, AY, WH, MI, dan PP yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2020, hampir setiap orang tua memiliki pendapat yang sama dalam hal mengajar dan membimbing putra putrinya. Seringkali orang tua merasa stress dan lelah karena sulit menyesuaikan diri. Banyaknya tugas yang dijalani oleh orang tua dan ditambah harus menjadi guru dirumah bagi anak-anaknya, membuat tuntutan orang tua semakin berat. Sehingga banyak orang tua yang mengeluh, merasa pembelajaran dengan metode daring ini tidak efisien, dan berharap agar sekolah bisa kembali normal seperti sedia kala.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu yang berinisial SN, ia mengatakan kalau anaknya yang baru menginjak di bangku kelas 3 tingkat sekolah dasar semakin hari semakin malas, handphone yang seharusnya dipakai untuk belajar, ia salah gunakan untuk bermain game. Adapula orang tua lain yang berinisial AY, ia mengatakan bahwa ia merasa kesulitan dalam mengajari anaknya yang menginjak di bangku kelas 4 tingkat sekolah dasar, karena ia merasa sudah lupa dengan pelajaran yang sudah lama tidak ia pelajari. Begitupula orang tua yang berinisial WH, ia merasa anaknya selalu mengandalkan ia untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru di sekolah. MI mengatakan bahwa anaknya menjadi malas dan memiliki banyak alasan untuk mengerjakan tugas. Dan orang tua lain yang berinisial PP mengalami kesulitan saat anaknya lebih mengutamakan pertandingan

game online dibanding sekolahnya, tiap malam ia begadang demi game online dan akhirnya kesiangan dan telat bangun untuk masuk dan mulai sekolah daringnya. Dari kelima subjek tersebut perilaku yang biasanya muncul saat mendampingi anak belajar daring yaitu mereka tidak sabar, marah, hingga merasa letih dan menimbulkan sakit kepala karena anak-anaknya sulit untuk diarahkan.

Permasalahan lain muncul karena beberapa orang tua yang kurang mengerti dengan teknologi yang semakin maju, mereka kurang paham memakai aplikasi-aplikasi tertentu yang harus digunakan selama proses pembelajaran daring, permasalahan dengan situasi kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, bahkan lokasi tempat tinggal yang mungkin sulit untuk mendapatkan jaringan sinyal internet, sehingga beberapa orang tua dari peserta didik merasa sulit untuk menyesuaikan dirinya sebagai guru dirumah.

Masa pandemic berangsur mulai memasuki era *new normal*, dimana setiap orang juga sudah mulai menyesuaikan diri dengan situasi kondisi yang ada, perkantoran mulai dibuka walaupun harus tetap mematuhi protocol kesehatan, tetapi satuan pendidikan masih tetap memberlakukan pembelajaran secara daring (*online*). Untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, penulis juga melakukan survey pendahuluan di RW. 025 yang terbagi menjadi 17 RT. Penulis melakukan survey pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*. Dalam kuesioner tersebut penulis mencantumkan pernyataan dengan menggunakan skala DASS (*depression anxiety stress scale*) yang merupakan alat ukur untuk mengetahui permasalahan psikologi yang dialami seseorang, permasalahan psikologi yang dapat dilihat dengan menggunakan alat ukur ini adalah depresi, kecemasan, dan stres. Menurut Lovibond & Lovibond dalam Patimah (2020) DASS dirancang untuk menilai aspek depresi, kecemasan dan stres dengan menggunakan pendekatan multidimensi pada remaja maupun orang

dewasa. Alat ini terdiri dari 42-item pertanyaan, nilai koefisien alpha adalah 0.92 untuk depresi dan kecemasan, serta 0.93 untuk stres.

Hasil yang di dapat oleh penulis, dari 60 responden yang telah mengisi kuesioner ini maka hasil yang di dapat yaitu yang dialami oleh orang tua untuk skala stres di tingkat normal sebanyak 8 orang, tingkat ringan sebanyak 22 orang, tingkat sedang sebanyak 23 orang, tingkat parah sebanyak 7 orang, dan di tingkat sangat parah tidak ada atau 0. Untuk Skala depresi di tingkat normal 11 orang, tingkat ringan sebanyak 22 orang, tingkat sedang sebanyak 25 orang, tingkat parah sebanyak 2 orang, dan di tingkat sangat parah tidak ada atau 0. Untuk skala kecemasan di tingkat normal sebanyak 0 orang, tingkat ringan sebanyak 14 orang, tingkat sedang sebanyak 38 orang, tingkat parah sebanyak 7 orang, dan di tingkat sangat parah tidak ada atau 0.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riza Luthfian Hidayat (2018) didapatkan hasil yaitu adanya pengaruh negative antara tingkat stress dengan penyesuaian diri. Artinya tingkat stress dapat mempengaruhi penyesuaian dan ada pengaruh negative yang signifikan antara stress dengan penyesuaian diri. Mengingat pentingnya masalah tentang penyesuaian diri yang telah di uraikan di atas, maka penulis tertarik dan ingin memperkaya dan mentelaah lebih lanjut mengenai hal tersebut. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan judul “Hubungan antara Stres dengan Penyesuaian Diri Orang Tua pada Pembelajaran Daring Tingkat SD di RW.25 Kelurahan Kebalen”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan stress dengan penyesuaian diri orang tua pada proses pembelajaran daring tingkat SD di RW. 25 Kelurahan Kebalen ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Stress Dengan Penyesuaian Diri Orang Tua Pada Proses Pembelajaran Daring Tingkat SD di RW. 25 Kelurahan Kebalen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai penambah wawasan dalam bidang ilmu psikologi, salah satunya adalah psikologi sosial. Memberikan sumbangan bagi bahasan mengenai tentang Hubungan Stress Dengan Penyesuaian Diri Orang Tua Pada Proses Pembelajaran Daring Tingkat SD di RW. 25 Kelurahan Kebalen.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk orang tua dan untuk terus mengembangkan penyesuaian diri terutama pada aspek psikologi sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai faktor penyesuaian diri terkait keadaan psikologis.

1.5 Uraian Keaslian

- a. Penelitian pertama ini dilakukan oleh Riza Luthfian Hidayat pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Penyesuain Diri Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Ma’had Al-Muqoddasah Litahfidzil Qur’an Ponorogo”. Dari hasil peneliti dapat diketahui bahwa penyesuaian diri dengan stress lingkungan memiliki nilai signifikan (p) sebesar -0,671 yang berarti ada hubungan negative yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan (p) sebesar 0,000 ($< 0,050$). Dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = -0,671$; sig = 0,000

$< 0,05$) hasil dari temuan analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan negative antara penyesuai diri dengan stress lingkungan. Semakin tinggi penyesuain diri maka semakin rendah stress lingkungan dan semakin rendah penyesuain diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stress lingkungan.

- b. Penelitian kedua ini dilakukan oleh Fyana Azara dan Rakhmaditya Dewi Noorrizki pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Stres Mahasiswa Rantau Angkatan 2018 di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang”. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Hasil menunjukkan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara penyesuaian diri dan stres dengan probability (p) sebesar $0,015 < \alpha < 0,05$ (signifikan) dan arah korelasinya negatif ($r = -0,442$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi atau baik penyesuaian diri mahasiswa, maka tingkat stresnya akan semakin rendah begitu juga sebaliknya.
- c. Penelitian ketiga ini dilakukan oleh Zulfi Nursucianti dan Ratna Supradewi pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Penyesuaian Diri Pada Guru SLB di Lingkungan Kerjanya”. Dari hasil penelitian dapat diketahui hasil uji hipotesis hubungan antara stres kerja dengan penyesuaian diri diperoleh $r_{xy} = -0,771$ dengan $p = 0,000 (< 0,01)$. Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara stres kerja dengan penyesuaian diri pada guru SLB di lingkungan kerjanya di kota Semarang. Stres kerja memberikan sumbangan efektif sebesar 59,5 % terhadap penyesuaian diri pada guru SLB, sedangkan sisanya 40,5 % dipengaruhi oleh variabel lain,